

BAB III

PROFIL PONDOK PESANTREN TARBIYATUT THOLABAH KRANJI PACIRAN LAMONGAN

Berbicara masalah perkembangan Islam di Indonesia tentunya tidak dapat lepas dari membicarakan pondok pesantren. Sebab disamping merupakan salah satu benteng pertahanan ajaran Islam. Pondok pesantren juga merupakan suatu lembaga tempat menggali serta mengembangkan ajaran Islam secara lebih mendasar dan mendalam. Peranan ini telah ada sejak zaman pra penjajah dan masih tetap ada hingga saat ini. Namun untuk melacak sejarah pondok pesantren sangat sulit sekali terlebih pada masa sebelum penjajahan Belanda. Tapi jelasnya pesantren sering kali dirintis oleh kyai yang menjauhi daerah-daerah hunian untuk menemukan tanah-tanah kosong yang masih bebas dan cocok untuk digarap. Seorang kyai membuka hutan diperbatasan dunia yang sudah dihuni, mengislamkan para kafir daerah sekeliling, dan mengelolah tempat yang baru dibabat.

Pada masa Penjajahan Belanda pendidikan pesantren sama sekali tidak mendapatkan perhatian dari pemerintah kolonial Belanda. Pada tahun 1888 M menteri kolonial Belanda menolak memberikan subsidi kepada sekolah-sekolah Islam karena campur tangan Gubernur Jendral yang tidak mau mengorbankan uang negara untuk sekolah-sekolah atau pendidikan Islam yang pada akhirnya hanya berhasil mengembangkan suatu sistem pendidikan. Namun pendidikan

tersebut tidak menguntungkan pengaruh kewibawaan Belanda.²⁸ Hal ini bermula dari niatan kolonial Belanda yang ingin menggabungkan sistem pendidikan Islam yakni pesantren dengan sistem pendidikan ala Eropa yakni sekolah umum. Dengan maksud hendak memprogramkan pendidikan yang murah tanpa mengeluarkan anggaran terlalu besar bagi pemerintah Belanda.²⁹ Kolonial Belanda memandang bahwa selama ini pendidikan pesantren selalu mandiri dan tidak bergantung sama sekali terhadap pemerintah Belanda. Sehingga pemerintah bermaksud menariknya kepada kebijakan pendidikan umum agar nantinya pemerintah tidak terlalu susah diributkan soal anggaran pendidikan karena pada dasarnya pendidikan Islam sudah tidak perlu subsidi secara keseluruhan.

Para pakar sejarah mengutarakan dua pendapat tentang asal-usul pesantren. Pertama mengutarakan bahwa pesantren merupakan modal dari pendidikan Islam yang memiliki kesamaan dengan pendidikan agama Hindu-Budha dengan sistem asramanya. Pendapat yang kedua mengutarakan bahwa pesantren diadopsi dari lembaga pendidikan Islam Timur Tengah yang diduga bahwa al-Azhar mungkin merupakan salah satu model pesantren yang didirikan pada akhir abad ke-18 atau awal abad ke-19.³⁰

Dari sekian banyak pondok pesantren yang tersebar dipersada Indonesia, salah satu diantaranya adalah Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji

²⁸ Karel A. Streebink. *Pesantren Madrasah Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern* (Jakarta: LP3ES, 1974), 6.

²⁹ Ainur Rafiq Dawam. *Manajemen Madrasah Pesantren* (Sapen: Listafariska Putra, 2005), 12.

³⁰ Harun Asrohah, *Pelebagaan Pesantren: Asal-Usul dan Perkembangan Pesantren di Jawa* (Jakarta: Bagian Proyek Peningkatan Informasi Penelitian dan Diklat Keagamaan Agama RI, 2004) 1-3.

Asal muasal nama Desa Kranji dalam ceritatera tutur . Pada suatu hari utusan Walisongo Sunan Kalijogo turba ke padepokan Empu Supo didesa Sorowiti lagi untuk mematangkan musyawarah tentang Majapahit, dalam perjalanan kali ini Sunan Kalijogo mampir ke Dalem padepokan sunan Drajat (Raden Qosim atau Raden Syarifuddin) dengan maksud untuk bebarengan menuju sorowiti. Sepulangnya dari Sorowiti ke Drajat pun, Sunan Kalijogo juga singgah di kasunaan Sunan Drajat dengan tujuan untuk meninjau dan mengevaluasi hasil pengembangan Islam yang telah dilaksanakan oleh Sunan Drajat diwilayah Desa Drajat dan sekitarnya.

Meski empaty warga untuk masuk Islam sudah banyak, namun perlu diingat bahwa dalam kurun waktu secepat itu adalah masih masa transisi dari agama Budha/Hindu ke agama Islam tidaklah mudah, maka tentu saja masyarakat dalam dalam menerimanya masih belum komparatif seperti sekarang ini.

Alkisah kedua wali sampai di desa drajat siang hari, setelah istirahat, sholat dzuhur dan makan siang, sorenya sunan kalijogo dan sunan drajat anjangsana dari dalem kasunaan Drajat ke arah barat desa, sambil ngobrol hingga tak terasa kalau waktu sholat ashar Sudah hampir akhir. kemudian keduanya mengambil air wudhu dan menunaikan sholat asar.

ketika kedua wali menjalankan sholat asha bertepatan ketika para pengembala ternak sedang berkemas pulang ke rumah masing masing.

sudah menjadi kebiasaan mereka, sebelum pulang selalu berkumpul untuk mengabsen kawan-kawan serta hewan gembalaanya disatu tempat yang tinggi dan lapang dibanding dengan tanah sekitarnya, apakah masih lengkap jumlah kawan dan hewannya atau tidak, untuk diajak pulang bersama-sama kerumah. walhasil ketika penggembala kagum sebab diatas batu yang biasanya tidak terdapat kegiatan apapun tiba-tiba nampak ada dua orang belaku aneh menurut pemikiran mereka karena ada dua orang yang melakukan takbir, rukuk dan sujud, mereka belum memahami apa maksud dan tujuan kegiatan kedua orang tua tersebut. Karena belum mengerti kalau kedua orang tersebut adalah tengah bermunajat pada Tuhannya yang menurut syariatnya, sah-sah saja menunaikan sholat ditempat manapun berada, asalkan memnuhi syarat dan rukun kesuciannya. Sedang para penggembala berusaha menggodanya.

Sisi lain karena kedua wali tadi sedang dalam pertengahan sholat, tentu saja beliau bungkam seribu bahasa. Sedang penggembala tetap mengerumuni kedua jamaah sholat sebab memang betul betul belum paham jika kedua orang tersebut adalah sosok Wali/kekasih Allah yang sedang asyik tawadhu' dalam munjat dan pantang diajak bicara. Para gembala, selain mengajak bicara untuk mereka juga bertanya kepada keduanya, dari mana asal dan siapa namanya dan tanya ia sedang melakukan apa. Melihat kedua orang diam saja para gembala semakin heran dan penasaran, oleh akrenanya ada yang menggoda sejadi-jadinya. Sangking penasarannya ada salah seorang yang coba melempar sebutir

kerikil kearah wali yang sholat tadi dengan tekateki, apakah jika dilempar kerikilpun kedua orang tersebut kiranya masih tetap bungkam juga.

Meski dilempar batu sang Wali tetap Tawadhu' karena sholatnya belum usai. Penggembala semakin menjadi-jadi dan kedua Waliyullah tetap sabar, khusyu' dan tawadhu' dalam ibadahnya. Sehingga para anak gembala berprasangka kalau kedua orang tadi adalah benar-benar orang yang tidak waras/gila. Lama para penggembala menunggu kegiatannya dan kira-kira apakah gerangan yang terjadi pada saat nanti sehabis melkukan kegiatannya. Usai salam dan berdo'a, Sunan Kalijogo bertanya kepada sunan Drajat : "Wah Dhi (panggilan dik, jawa halus), anak gembala disini kok nakal dan keranjingan?". Sunan Drajat tak menjawab mengingat pertanyaan Sunan Kalijogo adalah sabda pandita ratu, beliau berfirasat bahwa ucapan Sunan Kalijogo tak dapat dianulir, ibarat "Ludah sudah tumpah ditanah tak dapat dijilat kembali" dan tentu akan terjadi sesuatu peristiwa esensial terhadap ucapan dari sag "Trahing Kusumo Rembesing Madu", tersebut, maka beliau hanya engangguk tanda mengiyakan.

Sunan kalijogo meneruskan ujaranya : "kalau demikian besok bila penduduknya sudah ramai sebut saja desa ini dengan nama "Desa Kranji". Sunan Drajat mengangguk setuju dan berucap kepada para gembala agar bersedia menjadai saksi sejarah dan memberitahukan kepada para orang tuanya sepulangnya dari tempat peristiwa tersebut tentang kejadian yang baru saja ia alami. Sunan Kalijogo pun mengangkat tangan memohon

